

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan survey pemerintah, mengatakan angka kemiskinan pada Maret 2013 tercatat sebesar 11,37% atau 28,07 juta orang, demikian disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato pengantar keterangan pemerintah atas RUU tentang APBN 2014 dan Nota Keuangannya. Sementara itu disampaikan juga bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2009-2013 sebesar 5,9% per tahun. Angka kemiskinan mengalami penurunan sekitar 5,29% dibandingkan pada tahun 2004, juga didukung dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat sebesar 5,5%. Hal ini diakibatkan, salah satunya karena faktor pemilihan karir (<http://www.antaraneews.com/berita/390875/angka-kemiskinan-2013-tercatat-1137-persen>). Karir merupakan pilihan dalam kehidupan setiap individu. Setiap individu dihadapkan dengan berbagai pilihan yang akan dijalani, menopang, mempertahankan, maupun meningkatkan kesejahteraan hidup. Pada dasarnya manusia ingin menikmati kehidupan yang serba menyenangkan dan terhindar dari segala kehidupan yang akan membuat dirinya menderita. Dengan demikian setiap individu berusaha untuk mencapai kehidupan yang layak secara ekonomis yaitu tercukupi kebutuhan primernya terutama makan, minum, maupun tempat tinggal. Hal ini tentunya harus diwujudkan dengan pemilihan karir yang tepat, sehingga akan memberikan masa depan yang terjamin (Handayani, 2005)

Dalam proses pemilihan karir, setiap individu akan selalu mempertimbangkan berbagai faktor. John W. Santrock (2007) menyatakan bahwa penentuan dan

pemilihan karir seseorang ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah orang tua, teman-teman, gender, dan karakteristik diri sendiri. Pertimbangan atas faktor – faktor diatas diperlukan untuk menghindari penyesalan atas karir yang sudah dipilih dikemudian hari nantinya, karena manusia akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini diungkapkan oleh Arifin dalam Chairlin Septiadi (2001) dalam Henny (2006) menyatakan bahwa masa 24 jam, 42% waktu manusia digunakan untuk bekerja, 33% untuk aktivitas lain, dan selebihnya untuk tidur.

Pilihan karir pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh *stereotype* yang mereka bentuk tentang berbagai macam karir terutama saat mereka berada di bangku kuliah (Holland, 1995 dalam Deasy, 2002 dalam Aprilyan, dkk, 2011). Menurut Stole (1976) dalam Sembiring (2009) dalam Aprilyan, dkk (2011) persepsi mahasiswa umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi mereka mengenai lingkungan kerja, informasi dari lulusan kerja terdahulu, keluarga, dosen, dan *text book* yang dibaca.

Pilihan karir mahasiswa akuntansi dimulai dengan mencari informasi mengenai berbagai macam alternatif profesi, kemudian membentuk *stereotype* atas suatu profesi berdasarkan prefensinya, dan mempertimbangkan apakah ia cocok dengan *stereotype* tersebut atau tidak. Menurut Accounting Education Change Commission Amerika Serikat (1993) dalam Dwi K.S, dkk (2012) perkuliahan merupakan sumber informasi yang paling penting dalam membentuk *stereotype* mahasiswa mengenai berbagai macam karir akuntansi. Selain itu, perkuliahan juga membantu mahasiswa untuk mengenali sifat karir akuntansi dengan memberikan

pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam profesi akuntansi.

Secara global pengajaran akuntansi di perguruan tinggi cenderung mengarahkan mahasiswa untuk bekerja sebagai akuntan publik (Widhinugroho 1999 dalam Ernawati 2004). Selain itu, dikatakan pula bahwa profesi auditor sebagai salah satu alternatif profesi dalam bidang akuntansi merupakan profesi auditor sebagai salah satu alternatif profesi dalam bidang akuntansi merupakan profesi yang paling diminati oleh para mahasiswa akuntansi (Leo Khadafi, 2003 dalam Rosya 2008). Akan tetapi, pada kenyataannya minat mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor dari waktu ke waktu semakin surut. Karena semakin sedikit bakat-bakat yang berperan aktif menjadi akuntan, bahkan ada ancaman datangnya akuntan asing yang diklaim lebih baik dari segi kompetensi dan keahliannya, maka dinyatakan bahwa hanya orang yang mau berbeda dan mau lebih unggul dari yang lain lah yang dapat menjadi akuntan publik karena profesi ini, merupakan profesi yang memiliki tantangan yang cukup tinggi. Profesi akuntan itu sendiri dikatakan “kehilangan” daya tariknya karena saat ini orientasi mahasiswa adalah mencari pekerjaan atau menjadi staf di perusahaan saja.

Jika dikaitkan dengan lingkungan kerjanya, profesi auditor, profesi auditor memiliki persepsi yang negatif. Rhode *et al.* (1977) dalam Rosya (2008) penelitiannya tentang penyebab *turnover* dalam profesi auditor menyatakan bahwa alasan yang paling banyak diberikan untuk meninggalkan profesi auditor adalah konflik pekerjaan dengan kehidupan keluarga, terlalu banyak waktu yang tersita

untuk pekerjaan, dan ketidakmampuan individu untuk menggunakan bakat dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Carcello *et al.* (1991) dalam Handayani (2005) terdapat karakteristik yang menjadi penyebab tingginya tingkat *turnover* akuntan publik yaitu *overtime deadline/budgets* yang tidak realistis, *stress*/tekanan pekerjaan, serta politik perusahaan. Hal ini telah membentuk stereotipe masyarakat bahwa profesi auditor adalah profesi yang membosankan dengan gaji tidak memadai dan pekerjaan yang sangat menumpuk. Lalu didukung oleh penelitian Dennis *et al.* (1996) dalam Meliani (2012) tentang dampak *litigation* terhadap profesi auditor sebagai pilihan karir, profesi auditor juga diidentifikasi sebagai batu loncatan untuk karir non-auditor. Dengan demikian profesi auditor akan kehilangan calon-calon auditor yang berkualitas.

Selain itu, pilihan karir juga dipengaruhi oleh gender. Menurut Hasperls dalam Suryasari (2005) dalam Yulita (2008) gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa berkaitan dengan peran, tanggungjawab dan kebutuhan, peluang dan hambatan. Dalam AICPA (2004) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pertimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pemilihan karirnya untuk memutuskan menjadi auditor atau tidak. Responden pria lebih mempertimbangkan gaji dan tempat bekerja, sedangkan responden wanita lebih mementingkan keamanan (*safety*). Namun dalam hal perbedaan kinerja, perilaku dan pola bekerja antara laki-laki dan perempuan tidak dapat digeneralisasi pada semua laki-laki atau perempuan. Samekto (1999) dalam Santy (2008) menemukan bahwa terdapat kesetaraan antara

akuntan laki-laki dan perempuan dalam bekerja terutama menyangkut motivasi, komitmen organisasi, komitmen kerja dan kemampuan kerja. Perbedaan yang ada lebih disebabkan karena masalah faktor-faktor psikologis personal individu. Dalam kenyataannya, terkadang kesempatan untuk berperan bagi perempuan sangat dibatasi dalam berbagai bidang. Selain itu, terdapat *glass ceiling* bagi perempuan untuk berkarir, termasuk bekerja sebagai auditor. Oleh karena itu, dikatakan bahwa laki-laki cenderung lebih memilih profesi auditor daripada perempuan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, adanya informasi mengenai lingkungan kerja auditor serta pengaruh gender akan membentuk pola pikir mengenai karir yang akan dijalannya nanti. Dalam hal ini, proses perencanaan karir merupakan salah satu hal yang penting untuk mencapai kesuksesan .

Penelitian terdahulu tidak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor terhadap pilihan karir mahasiswa akuntansi, yaitu penelitian yang dilakukan Santy Rosya (2008) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihannya untuk berkarir sebagai auditor dan tidak terdapat keterkaitan yang erat antara pilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor dengan persepsinya mengenai lingkungan kerja auditor. Sedangkan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor terhadap pilihan karir mahasiswa akuntansi, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Irawan (2006) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pilihan karir mahasiswa akuntansi dengan persepsi mahasiswa akuntansi. Lalu penelitian lainnya

dilakukan oleh Meliani (2012), yang dilakukan di Universitas Kristen Maranatha, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Padjajaran, Universitas Widyatama, Universitas Islam Bandung. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merujuk penelitian terakhir yang dilakukan oleh Meliani (2012). Namun ada perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai objek penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi 2008-2011 yang telah mengambil mata kuliah auditing I dan II di 5 universitas kota Bandung, yaitu Universitas Kristen Maranatha, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Padjajaran, Universitas Widyatama, Universitas Islam Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk memberi judul penelitian **“PENGARUH GENDER DAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI LINGKUNGAN KERJA AUDITOR TERHADAP PILIHAN KARIR MAHASISWA AKUNTANSI” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Akuntansi Pada Lima Universitas di Kota Bandung yang Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansinya Telah Terakreditasi).**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor berpengaruh terhadap pilihan karir mahasiswa akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor berpengaruh terhadap pilihan karir mahasiswa akuntansi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi Penulis
 - a) Menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai pengaruh gender dan lingkungan kerja auditor serta melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap proses pemilihan karir mahasiswa akuntansi.
2. Bagi Mahasiswa Akuntansi
 - a) Memberikan gambaran tentang lingkungan kerja auditor.
 - b) Memberikan pengertian tentang pengaruh gender dan persepsi mengenai lingkungan kerja auditor terhadap pilihan karir mahasiswa akuntansi.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik
 - a) Diharapkan tersedia tenaga akuntan yang handal dan profesional karena mahasiswa sudah mendapatkan persepsi yang utuh mengenai lingkungan kerja auditor sehingga mereka tetap bertahan pada pilihannya.
 - b) Membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor dengan kenyataan yang ada di lapangan.